

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan adanya temuan *Virus Corona Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2* pada awal tahun 2020. Virus ini menunjukkan penyebaran yang sangat cepat dan telah menyebar antar negara yang menyebabkan dunia dinyatakan darurat terkait virus ini (Amaliyah et al., 2021). Negara-negara dunia yang terjangkit virus Covid-19, tidak dapat menghindari dampak adanya virus tersebut. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam mencegah percepatan tingkat penyebaran Covid-19 yang ada di masyarakat, seperti pemberlakuan kebijakan *lockdown* salah satunya dengan melakukan *physical distancing* (Tripalupi, 2018).

Munculnya pandemi Covid-19 berdampak besar bagi Indonesia, terutama pada beberapa sektor khususnya pada sektor perekonomian. Hampir setiap negara di dunia mengalami kesulitan ekonomi akibat wabah virus Covid-19 ini. Hal tersebut menimbulkan gejolak ekonomi di mana perekonomian menjadi permasalahan serius karena mengalami ketidakstabilan. Penyebaran wabah pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian global termasuk Indonesia khususnya sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi. Negara Indonesia mengalami defisit neraca transaksi yang besar, investor menjual aset yang berisiko dan memilih tempat yang lebih aman (Setiawan, 2021).

Seiring berjalannya waktu, wabah Covid-19 semakin meningkat secara bersamaan yang menyebar ke berbagai kota/daerah di Indonesia. Dunia usaha secara perlahan mulai merasakan efeknya seperti mengakibatkan kebangkrutan, banyak pekerja yang dirumahkan,

yang secara tidak langsung akan berdampak pada perilaku masyarakat dan juga pola konsumsi masyarakat. Adanya perubahan pola konsumsi juga berdampak pada tingkat perkembangan bisnis terkait (bisnis pariwisata, bisnis perdagangan, bisnis industri, dll). Beberapa kategori produk atau jasa yang mengalami kenaikan permintaan secara drastis, sementara di bagian lainnya sejumlah kategori produk mengalami penurunan (Tripalupi, 2018).

Kontribusi pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap PDB mencapai 50% dalam kurun waktu 2016-2020. Kontribusi pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap PDB dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Table 1.1 PDB Triwulan Atas Harga Konstan Menurut Pengeluaran Pengeluaran (Miliar Rupiah) Tahun 2016-2020

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	Produk Domestik Bruto (PDB)	Kontribusi (%)
2016	5,126,307.97	9,434,613.40	54,34
2017	5,379,628.64	9,912,928.10	54,27
2018	5,651,456.27	10,425,851.90	54,21
2019	5,936,399.47	10,949,155.40	54,22
2020	5,780,223.44	10,723,054.80	53,90

Sumber : PDB Triwulan atas Dasar Harga Konstan Pengeluaran, Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional 2010, 2022.

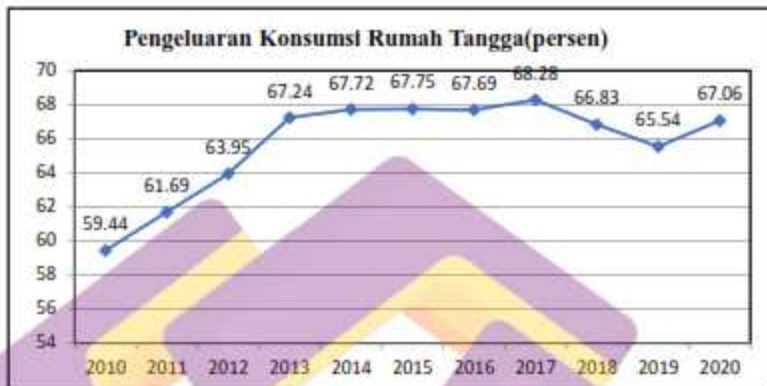
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan adanya penurunan kontribusi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDB. Pengeluaran konsumsi rumah tangga nasional tahun 2016 adalah sebesar Rp5,126,307.97 Milyar Rupiah, artinya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi sebesar 54,34 persen terhadap PDB. Pengeluaran konsumsi rumah tangga nasional menurun menjadi Rp. 5,780,223.44 Miliar Rupiah yang artinya terdapat kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia terhadap PDB turun menjadi 53,90%. Penurunan konsumsi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi

masyarakat. Salah satu faktor tersebut dikarenakan adanya dampak Covid-19 yang menyebabkan terganggunya perekonomian. Pandemi Covid-19 yang dirasakan semua pihak berdampak pada sektor ekonomi salah satunya penurunan daya beli masyarakat. Penurunan ini terjadi karena masyarakat selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan pendapatan, sedangkan kebutuhan hidup terus berjalan bahkan dengan adanya kebijakan *lockdown* yang mengharuskan semua aktifitas diluar harus dikerjakan dari rumah, misalkan menambah kebutuhan kuota internet, masker, *handsanitizer*, dan lain-lain (Fadhli et al., 2021).

Peningkatan kasus Covid-19 dapat dicegah penyebarannya melalui kebijakan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB). Kebijakan ini mengharuskan ditiadakannya segala kegiatan perguruan tinggi, mall, sekolah, dan kantor terutama bagi daerah yang memiliki kasus dengan angka yang cukup tinggi seperti bandung, jakarta, semarang, surabaya, dan lain lain. Kebijakan ini tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, namun juga bidang ekonomi dan sosial (Rohmah, 2020). Salah satu daerah yang juga terdampak adanya penerapan kebijakan PSBB adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 10 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang konsisten. Dampak adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pekerja kantoran maupun di pabrik dan lapangan kerja lainnya harus di istirahatkan dan bekerja secara daring (*Online*). Terjadinya PHK menyebabkan pendapatan menjadi berkurang/hilang. Hal ini berdampak pada konsumsi rumah tangga

yang menjadi penyumbang terbesar yakni 50% dari Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (persen), 2010-2020

Sumber : Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta 2010, 2022.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan fluktuasi Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase pengeluaran konsumsi masyarakat mulai tahun 2010-2017, namun di tiga tahun terakhir pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini merupakan salah satu imbas adanya bencana virus Covid-19.

Pengeluaran rumah tangga adalah semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan untuk membeli barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Pengeluaran rumah tangga adalah salah satu indikator kesejahteraan individu dan sosial yang paling penting. Tingkat perkembangan sistem ekonomi menunjukkan tingkat pengeluaran rumah tangga secara keseluruhan (Ilahi et al., 2018).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga secara *makro* oleh beberapa indikator yaitu jumlah penduduk, PDRB, dan pendidikan. Pengeluaran konsumsi yang besar secara tidak langsung dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk yang tinggi akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per rumah tangga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar jika jumlah penduduk sangat tinggi (Lailani & Maulida, 2022). Daerah Istimewa Yogyakarta peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1.2 Jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta (Jiwa)

Sumber : Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Badan Pusat Statistik Kab Gunungkidul 2020, 2022.

Gambar diatas merupakan data jumlah penduduk Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2016-2020 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Jumlah penduduk tahun 2020 yang terbanyak terdapat di Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk sekitar 1,232,598 ribu jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit ada di kulon progo dengan jumlah penduduk sekitar 434,483 ribu jiwa.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi di Provinsi Aceh” menggunakan analisis deskriptif kuantitatif serta alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat, sedangkan variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh (Lailani & Maulida, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu parameter terpenting untuk mengetahui keadaan ekonomi di negara atau Provinsi tertentu selama periode waktu tertentu. Nilai PDRB dapat menunjukkan sejauh mana kapasitas daerah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Jumlah belanja daerah dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu daerah secara menyeluruh. Kesejahteraan penduduk akan meningkat jika semakin besar nilai belanja daerah yang diprioritaskan untuk pembangunan, maka akan berdampak pada kondisi ekonomi di daerah tersebut yang akan meningkat (Inayati, 2014).



Gambar 1.3 PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) 2016-2020.

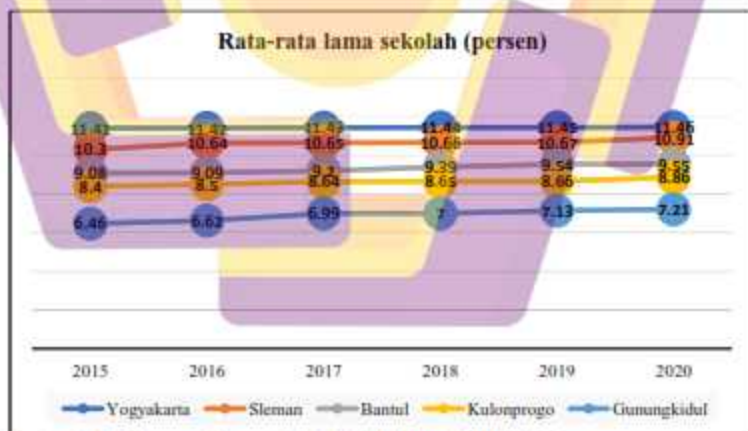
Sumber : PDRB Atas Harga Konstan 2010 Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Kab/Kota 2010, 2022.

Gambar diatas terlihat bahwa Kabupaten Sleman mempunyai total PDRB terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar Rp 35,289,808.40 sedangkan PDRB terkecil berada di Kabupaten Kulon Progo. Tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dapat dilihat melalui nilai PDRB per kapita. Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diukur dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar berlaku tahun 2020 dan atas dasar harga konstan 2010.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya” dengan menggunakan analisis data analisis regresi sederhana dan analisis korelasi. Hasil penelitian PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Setiap meningkat satu persen PDRB akan mendorong kenaikan konsumsi sebesar 0,86 persen. Hubungan kedua variabel yang digunakan sangat kuat dan positif. Hal ini bermakna bahwa di Kabupaten Nagan Raya pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi sedang lesu maka konsumsi masyarakat semakin menurun, sebaliknya jika ekonomi cenderung ekspansif maka pola konsumsi juga mengalami peningkatan (Ariani, 2014).

Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat mendasar dan penting dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Pratiwi, 2017). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Bintang & Woyanti, 2018). Setiap proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas tenaga kerja sehari-hari merupakan pendidikan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan ditandai diterimanya ijazah atau yang disebut dengan tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat (Risidiana, 2020).



Gambar 1.4 Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) 2015-2020

Sumber : Rata-rata Lama Sekolah, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta 2020, 2022.

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan data rata-rata lama sekolah di lima Kabupaten/kota yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam waktu lima tahun. Data tersebut jika dilihat dari perbandingan Kabupaten/kotanya masing-masing, kabupaten Gunungkidul memiliki lama sekolah paling rendah di Daerah Istimewa Yogyakarta, sementara kota yogyakarta yang memiliki lama sekolah paling tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Firmansyah, 2017) dengan judul "Analisis Pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota SeProvinsi Riau Tahun 2013-2017" dengan Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Memperlihatkan bahwa variabel pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif terhadap tinggi rendahnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, sementara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga (Firmansyah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, dan Pendidikan terhadap tingkat Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di D.I. Yogyakarta**".

1.2. Rumusan Masalah

Pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi satu dari beberapa indikator penting bagi perekonomian setiap Provinsi. Adanya pandemi Covid-19 ini berpengaruh negatif pada kondisi ekonomi yang akibatnya mempengaruhi pada perilaku masyarakat dan pola konsumsi masyarakat di tiap kota di Indonesia. Salah satunya pada Daerah Istimewa Yogyakarta. Penurunan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB menjadi hal

yang harus diperhatikan, karena konsumsi memerankan peran yang penting. Konsumsi akan mempengaruhi bagaimana produksi dan distribusi dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Manfaat Akademi di dalam penelitian ini adalah menjadi media referensi bagi peneliti yang nantinya memakai konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai sector tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai alat dan pedoman bagi aparat pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan, rencana, dan strategi perluasan sektor konsumsi.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat tentang sektor ekonomi terutama tentang tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tidak hanya itu, juga mampu memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca saat menentukan topik penelitian.

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan penataan Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, dan Saran.

1. BAB I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah dan sistematika penulisan Terkait Jumlah Penduduk, PDRB, Pendidikan, dan Tingkat Pengeluaran konsumsi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori teori variabel yang dipakai serta yang dikemukakan oleh para ahli maupun teori yang mendukung dan menguatkan penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka berfikir dan hipotesis atau dugaan sementara hasil penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Menguraikan tentang metode penelitian, parameter penelitian, rincian kerja prosedur penelitian, serta alat dan bahan yang digunakan

4. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil analisis yang sudah dilakukan dengan memanfaatkan alat dan teknik analisis yang sudah direncanakan pada bab III serta memberikan kesimpulan serta pembahasan mengenai hasil yang sudah dianalisis

5. BAB V Penutup

Bab ini adalah bab terakhir, bab yang menampilkan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan, serta saran.

